BAB II KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Pustaka

Seperangkat ilmu dan kaedah-kaedah pokok yang mendasarinya diperlukan untuk mengkaji dan memahami tafsir secara mendalam. Semua itu akan menjadi pertimbangan dalam menganalisis sekaligus sebagai landasan teoritis dalam meneliti dan memahami tafsir.

Perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, jika ditelusuri secara garis besarnya akan ditemukan ada empat, yaitu: global (*ijmali*), analitis (*tahlili*), perbandingan (*muqaran*), dan tematik (*maudhu'i*).¹

Metode penafsiran global (*ijmali*) dilakukan pada masa Nabi Muhammad Saw., dimana tidak diperlukan adanya metode khusus. Pada masa tersebut, segala permasalahan umat dapat langsung dipertanyakan dan mendapatkan jawaban secara langsung dari Rasulullah Saw.. Kemudian bagi shahabat yang semasa dengan Nabi Muhammad Saw., namun dalam suatu ketika mengalami permasalahan dengan umat, sehingga memerlukan jawaban dalam agama Islam, sedangkan dia tidak berada dekat dengan Nabi, maka sebagian shahabat berusaha sekuat kemampuannya mencari jawaban dengan mengacu pada Al-Qur'an. Bila dia tidak menemukan, maka mencari dalam As-Sunnah, bila tidak juga menemukan, maka ijtihad adalah jalan terakhir yang ditempuhnya. Hal inilah sebagai awal mula berkembangnya metode penafsiran analitis (*tahlili*). Kemudian, setelah Beliau saw. wafat, maka ilmu dalam agama Islam mengaloi perkembangan dan terkotak – kotak, seperti fikih, tasawuf, bahasa, dan lain sebagainya. Sehingga, mucullah metode tafsir perbandingan (*muqaran*) dan tematik (*maudhu'i*), yang hingga saat ini masih digunakan.² Tafsir perbandingan (*muqaran*) muncul karena terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang kelihatannya mirip, namun memiliki pengertian yang berbeda. Demikian pula, ditemukan dalam beberapa As-

¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. IV, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 3

²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm 3.

Sunnah. Padahal secara teoritis, tidak mungkin As-Sunnah bertentangan dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, lahirah tafsir perbandingan (*muqaran*).

Zaman modern dan berkembangnya teknologi serta semakin cepatnya segala aspek kehidupan, maka manusia dituntut untuk turut cepat dalam beraktifitas. Oleh sebab itu, bagi mereka yang berkeinginan untuk mempelajari kitab-kitab tafsir merasa kesulitan. Sehingga para ulama, menawarkan metode tafsir yang tidak perlu menghabiskan waktu yang cukup lama, terutama untuk memahami dan mendalami kitab-kitab tafsir. Metode tafsir tersebut adalah tematik (*maudhu'i*) yang menurut M. Quraish Shihab diperkenalkan pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Al-Kuomy.³

Tafsir tematik (*maudhu'i*), dianggap memiliki beberapa kelebihan dari metode lainnya. Metode ini, berusaha untuk dapat menjawab tantangan zaman yang dihadapi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang. Selain itu cara kerjanya bersifat praktis dan menggunakan pembahasan yang sistematis. Metode ini juga memunculkan sikap dinamis dalam penafsiran, sehingga terasa bahwa Al-Qur'an senantiasa membimbing pembacanya di kehidupan muka bumi ini. Penetapan judul-judul yang akan dibahas pada metode tafsir ini juga menghasilkan pemahaman ayat-ayat yang utuh, yang tidak didapatkan pada metode tafsir lainnya. Inilah yang menjadi andalan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam memecahkan suatu permasalahan.⁴

Metode tematik (*maudhu'i*) yang digunakan mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Adapun yang menjadi landasan teori dari penelitian ini dalam mengkaji term-term kemujizatan dalam Al-Qur'an sehingga secara ilmiah dapat menjawab persoalan yang dihadapi manusia sepanjang sejarah adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yang selanjutnya disebut tafsir *maudhu'i*.

³M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i*, dalam Bustami A. Ghani, et. al., *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al Qur'an*, Perguruan Tinggi Al-Qur'an, Jakarta, 1986, hlm. 34

⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 165-167

1. Tafsir *Maudhu'i*

a. Pengertian Tafsir Maudhi'i

Kata *mudhu'i* berasal dari Bahasa Arab, yaitu *maudhu'*, isim *maf'ul* dari *fi'il madhi* yang berbunyi *wadha'a*, yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Sedangkan *maudhu'* artinya yang diletakkan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipisahkan. Sedangkan *maudhu'* yang dimaksud dalam bahasan ini adalah yang dibicarakan atau judul, atau topik atau sector.⁵

Tafsir *maudhu'i* menurut pengertian istilah para ulama adalah “menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, yang disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya, kemudian menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang digali.⁶ Metode penafsiran ini berupaya untuk mengkaji dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menampilkan suatu topik yang ada korelasinya dengan tema, bersamaan dengan itu, dikemukakan juga, pola, tujuan yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami, sehingga bagian terdahulu sekalipun dapat dijangkau pemahamannya.⁷ Artinya, penafsiran yang diberikan tidak boleh berbeda dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang lain agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka. Oleh karena itu dalam proses pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dalam ilmu tafsir.⁸

Berangkat dari pemikiran di atas, maka kedudukan metode ini semakin kuat dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karena itu, metode ini perlu dimiliki oleh para ulama', khususnya oleh para

⁵ Maghfiroh, *Skripsi Cinta dalam Persepektif Al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Ushuluddin/TH, STAIN Kudus, 2010, hlm. 31

⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihah Anwar, Pustaka Setinni, Bandung, 2002, hlm 43

⁷ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 43

⁸ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 165

mufassir atau calon mufassir agar mereka dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia dan akherat.⁹

b. Macam-Macam Tafsir *Maudhu'i*

Metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam metodologi penafsiran. Dan kedua metodolog tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu berusaha menyingkap hukum-hukum di dalamnya, keterikatan antar kandungan ayat-ayatnya, dan keterkaitan maksud dan tujuan di dalam Al-Qur'an. Selain itu juga menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil dan mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Adapun kedua macam metodologi penafsiran dalam tafsir *maudhu'i* adalah:

- 1) mengkaji sebuah surat dengan kajian *universal* (menyeluruh), yang di dalamnya dikemukakan misi awal, lalu misi utama, serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian yang lain, sehingga secara keseluruhan surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.¹⁰
- 2) menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Kemudian semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu di tafsirkan dengan metode *maudhu'i* atau berdasarkan tema-tema yang dibahas. inilah yang dimaksud fokus pembicaraan dari tafsir *maudhu'i*.¹¹

c. Keistimewaan Metode *Maudhu'i*

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir *maudhu'i* sangatlah sesuai dengan pemikiran dan

⁹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 169

¹⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm.42

¹¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm.43

kepentingan manusia saat ini. Diantara keistimewaan metode tafsir *maudhu'i* adalah:

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain, oleh karena itu metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi al-ma'tsur* sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- 2) Peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an.
- 3) Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 4) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kotradiksi antara ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan penafsir merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.¹²

d. Karya-Karya yang menggunakan Metode *Maudhu'i*

Ada beberapa karya para mufassir yang menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, diantaranya:

- *Al-Bayan fi Aqsam Al-Qur'an*, karya Ibn Al-Qayyim.
- *Majaz Al-Qur'an*, karya Abu Ubaidah.
- *An-Nasikh wa Al-mansukh fi Al-Qur'an*, karya Abu Ja'far An-Nahhas.
- *Asbab An-Nuzul*, karya Al-Wahidi.
- *Ahkam Al-Qur'an*, karya Al-Jashshash.¹³

¹² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm.56

¹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm. 46-47

2. Kemu'jizatan

a. Pengertian Kemu'jizatan

Menurut bahasa kata mu'jizat berasal dari kata *i'jaz* diambil dari kata kerja *a'jaza-i'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz*. Bila kemampuannya melemahkan sehingga pihak lain sangat menonjol dan mampu membungkam lawan. Inilah yang dinamakan mu'jizat.¹⁴ Sebagaimana Al-Qur'an yang mampu melemahkan para pembangkang dan menguatkan posisi utusan Allah swt.¹⁵

Secara terminologis *i'jaz* adalah usaha menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw. dalam menyerukan risalahnya dengan memperlihatkan kelemahan bangsa Arab dalam menandingi mu'jizatnya yang kekal, yaitu Al-Qur'an, serta kelemahan semua golongan yang datang setelah mereka.¹⁶ Dengan adanya mu'jizat ini, maka segala argumentasi para musuh Nabi menjadai terbantahkan. Usaha mereka untuk menghalangi Nabi dalam menyebarkan agama Islam tidak bisa terlaksana. Sekuat apapun mereka, seberapa banyak ahli yang para musuh kumpulkan tetap tidak akan pernah mampu menandingi mu'jizat Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan menurut As Suyuthi sebagaimana yang dikutip oleh M. Syakur mu'jizat adalah sesuatu yang luar biasa dan mendapatkan perlawanan dari berbagai pihak yang tidak menyukainya, serta menjadikannya selamat dari tantangan atau pun tandingan. Az Zaraqani juga mendefinisikan mu'jizat adalah sesuatu yang dapat melemahkan manusia, baik secara perorangan maupun berkelompok, dari upaya menandinginya, atau perkara luar biasa yang keluar dari adat, yang diciptakan oleh Allah swt. terhadap

¹⁴M. Syakur, *Ulum Al-Qur'an*, PKPI, Kudus, 2001, hlm. 101

¹⁵Forum Kalimasada (Kajian Ilmiah Tamatan Siswa 2009), *Kearifan Syariat Menguk Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, hlm. 79

¹⁶M. Syakur, *Ulum Al-Qur'an*, hlm. 101

orang yang dipilih Allah sebagai Nabi atau Rasul ketika utusan tersebut menyerukan agama Allah sebagai bukti kebenarannya.¹⁷

Kejadian luar biasa yang diberikan Allah Swt. kepada utusannya, baik Nabi maupun Rasul menjadi bukti bahwa mereka adalah manusia pilihan yang mendapatkan mandat untuk mengenalkan Allah dan agama pilihan-Nya kepada manusia secara khusus dan alam semesta secara umum. Namun keistimewaan ini bukanlah atas kehendak para utusan, melainkan kehendak Allah Swt. Tidak setiap utusan Allah meminta langsung diberi, melainkan Allah sendiri yang menentukan.¹⁸

Mu'jizat yang dimiliki oleh para utusan mulai dari Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. itu berbeda-beda. Mu'jizat yang diterima oleh Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. bersifat sementara dan kondisional. Ketika Nabi membutuhkan kejadian tersebut dan Allah Swt menghendaki, maka terjadilah. Kemudian setelah itu, lenyap. Hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad saw. yaitu mu'jizat Al-Qur'an yang berlaku dari dahulu hingga akhir zaman nanti.

Al-Qur'an sendiri dijamin oleh Allah Swt. kemurniannya sebagai mu'jizat sepanjang sejarah umat manusia. Al-Qur'an bukan buatan manusia, sebagaimana yang disangkakan bangsa musyrikin

¹⁷M. Syakur, *Ulum Al-Qur'an*, hlm 101-102

¹⁸Hal-hal di luar kebiasaan tidak mustahil terjadi pada diri siapapun. Apabila keluarbiasaan tersebut bukan dari seorang yang mengaku Nabi, hal itu tidak dinamai *mu'jizat*. Demikian pula sesuatu yang luar biasa pada diri seseorang yang kelak bakal menjadi Nabi ini pun tidak dinamai *mu'jizat*, melainkan *irhash*. Keluarbiasaan itu terjadi pada diri seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi inipun tidak disebut *mu'jizat*, melainkan *karamah* atau *kerahmatan*. Bahkan, *karamah* ini bisa dimiliki oleh seseorang yang durhaka kepada-Nya, yang terakhir dinamai *ihanah* (penghinaan) atau *Istidraj* (rangsangan untuk lebih durhaka lagi). Bertitik tolak dari keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi terakhir, maka jelaslah bahwa tidak mungkin lagi terjadi suatu *mu'jizat* sepeninggalannya. Namun, ini bukan berarti bahwa keluarbiasaan tidak dapat terjadi dewasa ini. Lihat Qurais Shihab, *Mukjizat Al Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Mizan, Bandung, hlm. 35

Arab waktu itu. Berkali-kali Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat tandingannya, namun banyak yang tidak berhasil. Termasuk mereka adalah ibn al Muqaffa, Abu al Walid, al Walid ibn al Mughirah, Musailamah al Kadzdzab, dan Thuliha ibn Khuwailid al Asadi. Karena, semakin pandai orang berargumentasi, maka terlihat semakin kontradiktif apa yang disampaikan. Termasuk teori-toeri yang telah ditemukan para ilmuwan yang selalu berkembang dari generasi ke generasi.

Namun itu tidak berlaku untuk Al-Qur'an sebagai mu'jizat Nabi Muhammad Saw. banyak sekali ungkapan-ungkapan yang senantiasa memiliki relevansi yang baik antar kata maupun kalimat. Baik dari segi susunan kata maupun isinya. Kelebihan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki ketidakmungkinan diciptakan oleh manusia. Hanya Allah Swt pencipta Al-Qur'an.¹⁹

Menurut Quraish Shihab, unsur-unsur mu'jizat²⁰, adalah:

1. Hal atau peristiwa yang luar biasa

Maksud dari luar biasa adalah kejadian tersebut belum pernah terjadi. Berada di luar nalar manusia. Namun, hal ini berbeda dengan sulap atau pun sihir. Dimana sulap dan sihir ini bisa dipelajari. Sedangkan hal luar biasa ini tidak dapat dipelajari dan bersifat sementara, kecuali Al-Qur'an.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku Nabi

Ketika Allah berkehendak untuk memberikan mu'jizat, maka seorang utusan harus memproklamirkan bahwa dirinya adalah seorang Nabi. Karena Allah Swt. akan selalu mendampingi dimana pun dan kapan pun. Selain itu, juga sebagai bukti bahwa utusan tersebut

¹⁹M. Syakur, *Ulum Al-Qur'an* hlm. 121

²⁰Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Mizan, Bandung, hlm. 36-37

mendapatkan mandat dari Allah Swt untuk berjuang menyebarkan agama-Nya kepada kaumnya.

3. Mendukung tantangan terhadap mereka yang meragukan kenabian

Apabila kaum suatu Nabi melakukan perlawanan atau mengalami keraguan terhadap utusan Allah dan risalah yang dibawanya, maka patutlah utusan tersebut menunjukkan bukti akan kenabiannya sebagai alasan yang tidak bisa terbantahkan dan mengalahkan penolakan risalah tersebut.

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Mu'jizat juga harus mengandung unsur tantangan agar supaya para pembangkang tertantang untuk membuat atau mengerahkan segala kemampuannya, baik tenaga maupun pikiran. Baik sendiri maupun berkelompok, untuk membuat tantangan, termasuk Al-Qur'an. Namun, mereka selalu gagal, bahkan banyak diantar mereka yang mendapat petunjuk karena berusaha mencari kesalahan dalam mu'jizat tersebut.

Menurut Nashruddin Baidan, kemu'jizatan Al-Quran memiliki ciri khas, yang membedakan dengan mu'jizat Nabi-nabi sebelumnya, yaitu²¹:

1. Rasional

Kemu'jizatan Al-Qur'an dapat diterima dengan akal atau rasio. Bukan dengan mata atau tangan. Sebaliknya, mu'jizat Nabi terdahulu bersifat fisik, seperti: menghidupkan orang mati, tongkat menjadi ular, menyembuhkan penyakit, dan lain-lain.

2. Abadi

Kemu'jizatan Al-Qur'an itu berlaku untuk sepanjang masa, selama Al-Qur'an itu masih tetap eksis di tengah umat manusia, sementara mu'jizat

²¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. III, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 119

Nabi terdahulu hanya terjadi pada saat mereka masih hidup. Adapun kaum setelahnya tidak dapat menyaksikan dan hanya bisa mempercayai melalui cerita turun temurun.

3. Berunsur Penantangan dan Tidak Tertandingi

Kemu'jizatan Al-Qur'an mengandung unsur penantangan terhadap kaumnya, seperti ditegaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *“Dan jika kalian masih dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami turunkan kepada hamba Kami, maka kemukakanlah sebuah surah semisal Al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian benar”*.

b. Bukti Kemu'jizatan Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diturunkan Nabi Muhammad Saw. merupakan mu'jizat terbesar dalam sejarah kenabian. Sebab Al-Qur'an ini tidak ada tandingannya. Tidak ada seorang pun yang mampu membuat karya semacam Al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna. Sehingga, meskipun digali secara terus menerus, maka ilmu yang ada di dalamnya, akan ikut terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Al-Qur'an pun siap menjawab tantangan disetiap zaman. Mulai zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup, bahkan hingga sekarang. Sebagai salah satu mu'jizat, Al-Qur'an memiliki gaya bahasa, susunan kata, dan kehalusan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga membuat mu'jizat ini menjadi

berwibawa dan tidak ada seorang pun yang bisa merendharkannya.

Dalam sejarah, Al-Qur'an sendiri menantang para musuhnya untuk membuat karya tandingan semisalnya. Dalam catatan sejarah Rasulullah sebagai Al-Qur'an yang berjalan pernah mengajak bangsa Arab untuk menunjukkan syair-syair mereka yang semisal Al-Qur'an, yang memiliki nila filosofis dan selalu sesuai dengan kondisi apapun dari generasi ke generasi, serta sarat akan makna yang terkandung di dalamnya, dilihat dari sudut pandang manapun, Al Qur'an selalu bisa menunjukkan kewibawaannya.

Ada tiga tahapan yang diajukan Rasulullah saw. terhadap bangsa Arab untuk membuat tandingan Al-Qur'an²², yaitu:

1) Dengan seluruh isi Al-Qur'an

Tantangan ini terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: *“Katakanlah, ``sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.``”*

Pada ayat ini, Rasulullah Saw. menantang golongan manusia dan jin untuk berkumpul, mengerahkan semua kemampuan mereka untuk

²²M. Syakur, *Ulum Al-Qur'an*, hlm. 103

membuat tandingan Al-Qur'an. Meskipun mereka saling membantu, baik antara manusia dan jin, tidak akan mampu membuatnya.

Manusia dengan bantuan jin saja tidak mampu untuk membuat tandingannya, bagaimana bisa manusia dengan kemampuan mereka sendiri bisa menandingi ketinggian wibawa Al-Qur'an. Demikian lebih tidak mungkin lagi secara logika.

2) Dengan sepuluh surah Al-Qur'an

Tantangan ini terdapat di dalam surah Hud ayat 13 dan 14:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَلَهُ^ط قُلْ فَآتُوا بَعْشَرَ سُوْرٍ مِّثْلِهِ
 مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ إِن كُنْتُمْ
 صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾ فَالْمَٰ يَسْتَجِيبُوْا لَكُمْ فَاَعْلَمُوْا اَنْمَآ
 اَنْزَلَ بَعْلَمَ اللّٰهِ وَاَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ^ط فَهَلْ اَنْتُمْ
 مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Bahkan mereka mengatakan, ‘‘Dia (Muhammad) telah membuat Al-Qur’an itu.’’ katakanlah, ‘‘ (Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat, dan ajaaklah siapa saja diantara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu benar-benar orang yang benar.’’.* Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “ketahuilah, bahwa (al-Qur’an)itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk islam).”

Dalam ayat ini, Rasulullah Saw. dituduh telah mengarang Al-Qur'an dengan kemampuan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, bila Rasulullah dituduh mampu membuat sendiri, maka para penantang dipersilakan untuk membuat sepuluh surah saja yang semisal Al-Qur'an.

Dan akhirnya, mereka tidak mampu, kecuali dengan pertolongan Allah Swt.. Tanpa ada ilmu yang Allah berikan kepada mereka. Maka mereka tidak akan dapat membuat tandingan Al-Qur'an. Allah memberikan ilmu terhadap mereka yang dikehendaki-Nya. Tanpa ada kehendak Allah, mereka termasuk Nabi pun tidak akan mampu untuk membuat semisal Al-Qur'an

3) Hanya dengan satu surah

Tantangan ini ada di dalam surah Al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ...

Artinya: *“Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surah saja yang semisal Al-Qur'an itu...”*

Menurut Nashruddin Baidan, kemukjizatan Al-Qur'an dapat disimpulkan menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, dari segi redaksi penyusunan Al-Qur'an, susunan kata-kata, ayat-ayat, surah-surah di dalamnya memiliki ciri khas yang sangat harmonis sebagai sebuah karya sastra Arab yang tidak ada tandingannya. *Kedua*, dari segi makna yang terkandung di dalamnya, seperti pemberitaan hal-hal yang ghaib, peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, maupun akan datang, serta konotasi ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang ilmu pengetahuan

dan teknologi. Semua itu, merupakan mu'jizat Al-Qur'an yang tidak ada nilaiandingannya.²³

c. Segi Kemu'jizatan Al-Qur'an

Menurut as Shabuni yang dikutip oleh M. Syakur segi kemu'jizatan Al-Qur'an dibagi menjadi tiga,²⁴ yaitu:

1) Segi bahasa (*lughawi*)

Al Qur'an diturunkan ketika bangsa Arab telah memiliki peradaban tinggi dalam sastranya, sehingga mereka sangat memuja para sastrawan yang mampu mengubah syair-syair dengan makna yang dalam, bahasa yang indah, dan sarat akan petuah maupun pujian.

Turunnya Al-Qur'an ini menjadi pembeding dari syair-syair yang mereka ciptakan. Bagi para penyair tentu bisa menangkap akan kebenaran Al-Qur'an. Bagi pengagum atau pun pendengar syair tentu juga paham isi kandungan yang ada di dalamnya. Penggunaan huruf dan lafadh, terkib dan uslubnya, ta'rif dan nakirohnya, nafi' dan itsbatnya, taqdim dan takhirnya, haqiqat dan majaznya dan lain sebagainya, sesuai dengang porsinya, sehingga siapapun yang mendengar Al-Qur'an tidak akan pernah bosan mengaguminya. Bahasa yang indah dalam setiap surah Al-Qur'an membuat mereka tidak berdaya untuk membuat hal semisalnya. Ditambah lagi akan kandungan yang ada di dalamnya.

2) Segi Ilmiah (*'ilmi*)

Teori ilmiah yang selama ini ada, yang disusun oleh manusia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa selanjutnya. Sebab teori-teori tersebut masih menyisakan kekurangan dari berbagai sisi. Sehingga untuk melengkapi kekurangan tersebut, maka dilakukan suatu uji

²³Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 120

²⁴M. Syakur, *Ulum Al-Qur'an*, hlm. 115-118

ulang terhadap teori ilmiah tersebut sehingga semakin sempurna.

Hal ini berbeda dengan Al-Qur'an yang sejak awal diturunkan selalu sesuai dengan teori yang ada, yang merupakan ciptaan manusia. Namun hal ini bukan berarti Al-Qur'an memaksakan diri untuk menjawab teori tersebut. Sebaliknya, teor-teori Ilmiah dalam Al Qur'an perlu terus dikaji secara terus menerus, sehingga akan didapatkan suatu ilmu yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat, untuk mendapatkan keselamatan dalam berperilaku dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3) Segi Peraturan (*tasyri'i*)

Al-Qur'an mengandung peraturan yang sangat ketat. Namun pada hakikatnya semua diciptakan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Seperti halnya, kecenderungan manusia yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Sifat tersebut terkadang bertentangan dengan rasional manusia. Sedangkan akal juga tidak mampu untuk menanggapinya.

Manusia memiliki aspek individu dan sosial. Terkadang dalam pelaksanaannya, kedua aspek ini saling bertentangan. Hal ini yang sering membuat manusia harus memiliki kejelian dalam menentukan pilihannya agar mereka selamat dan jauh dari kerusakan.

Untuk membantu manusia dalam pilihannya tersebut, Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat sesuai dengan fitrah manusia. Al-Qur'an memulai dengan pendidikan pribadi manusia, kemudian beralih ke pendidikan sosial masyarakat. Pendidikan pribadi dimulai dengan pembenahan akidah, agar manusia dalam menjalankan kehidupannya selalu bertendensi pada mengesakan Allah Swt. dalam ucapan, tindakan dan pikiran. Setelah akidah tauhid sudah tertanam dalam pribadi manusia, kemudian Al-Qur'an menuntun manusia untuk melaksanakan perintah wajib, semisal sholat, yang dalam kesungguhan pelaksanaannya akan

berdampak pada manfaat sosial, yaitu terhindar dari kekejian dan kemungkar. Termasuk hal sosial lain dalam pelaksanaan sholat yaitu dilaksanakan secara berjama'ah. Dengan berjama'ah, maka seluruh manusia yang muslim dan beriman merasa bersatu dan tidak ada yang merasa unggul dari sisi duniawi mereka, sebab apa yang mereka lakukan adalah sama.

B. Penelitian Terdahulu

1. Miftahul Janah 2013 (UIN SUNAN KALI JAGA) Yogyakarta dengan judul "*Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Penciptaan Telinga (Telaah Atas Kitab I'jaz al-Qur'an fi Hawwas al-Insan Karya Muhammad Kamal Abdul 'Aziz)*"

Pada penelitian ini memiliki sebuah kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang kemu'jizatan Al-Qur'an, namun perbedaan yang dibahas pada penelitian ini adalah bahan yang diteliti, pada penelitian ini mengkaji sebuah kitab, sementara penelitian yang dibuat penulis mengkaji sebuah penemuan ilmiah dan beberapa kejadian yang ada dimuka bumi ini.

2. Muhammad Firdaus 2018 (UIN SYARIF HIDAYATULLAH) Jakarta dengan judul "*Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an*"

Dalam penelitian ini membahas tentang kemu'jizatan para Nabi yang termuat dalam al-Qur'an yang dijelaskan oleh Muhammad Ali secara rasional, hampir sama dengan penelitian yang disusun oleh penulis juga memuat beberapa bentuk kemu'jizatan para nabi yang termuat dalam Al-Qur'an, namun perbedaannya yaitu pada penelitian ini terfokus pada kemukjizatan Nabi, sementara penelitian penulis terfokus pada penelitian kemukjizatan al-Qur'an. Sementara dalam metode penelitian ini dengan penelitian penulis berbeda, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis-diskriptif, sementara penulis menggunakan metode *library reseach*.

3. Tanwin 2015 (UIN SUNAN KALI JAGA) Yogyakarta dengan judul “*Perkembangan Mukjizat Al-Qu’an dari Sisi Bahasa dan Isyarat Ilmiah*”

Dalam penelitian ini membahas tentang kemujizatan Al-Qur’an dari segi bahasa dan dari segi isyarat ilmiah pada dinasti-dinasti tertentu tentang teknologi, sains dan lainnya, hal ini sama persis dengan penelitian yang disusun oleh peneliti, namun dalam penelitian ini peneliti tidak membahas masalah dinasti apapun. Metode yang dipakai dalam penelitian ini juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode *library reseach*, yaitu menggunakan data yang dibutuhkan itu berupa tulisan-tulisan yang dibukukan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis akan memuat beberapa teori yang berkaitan dengan judul, dengan beberapa ungkapan dari para tokoh tertentu tentang kemujizatan Al-Qur’an. Setelah itu penulis akan memuat beberapa kejadian serta fenomena yang telah ditemukan oleh para ilmuwan, para ahli-ahli dalam bidangnya lalu kita kaitkan atau cari kesinkronan dengan dalil-dalil ayat-ayat dalam Al-Qur’an. Kami akan menjelaskan beberapa bukti bahwasannya Al-Qur’an memiliki sebuah kemujizatan yang luar biasa dan dia adalah sebuah kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.